

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 2 TOMOHON**

Gabrielle C. Lumatauw, Yulmi H. Mottoh, Margareta O. Sumilat

Universitas Negeri Manado.

e-mail: gabriellumatauw11@gmail.com, yulmimottoh@unima.ac.id,
margaretasumilat@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* di kelas IV SD Negeri 2 Tomohon. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Yang menjadi subjek penelitian adalah kelas IV SD Negeri 2 Tomohon dengan jumlah siswa laki-laki 7 dan siswa perempuan 10 sehingga total keseluruhan adalah 17. Pengumpulan data penelitian menggunakan soal tes esai. Dari analisis pembelajaran yang telah diuraikan menunjuk bahwa Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 58,82% dengan nilai rata-rata 67,05 dan pada siklus II sebesar 93,12%, dengan nilai rata-rata 88,23 atau mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 34,3%. Selain hasil belajar meningkat, siswa juga merasa lebih bersemangat, mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together (NHT)*. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Tomohon. Maka peneliti memberikan saran agar guru hendaknya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* sebagai alternatif dalam KBM mata pelajaran khususnya dan untuk semua mata pelajaran di SD Negeri 2 Tomohon.

Kata kunci : Model pembelajaran *numbered head together*, hasil belajar IPS



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu komponen dalam kehidupan manusia yang sangat penting, perannya sangat signifikan bagi kehidupan dalam mempengaruhi sikap dan perbuatan manusia sehari-hari. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat menyebutkan bahwa “*Pendidikan* adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Peningkatan mutu dalam diri individu memberikan tekanan untuk tidak tertinggal dalam mengikuti perkembangan zaman. Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengejar ketertinggalan yaitu dengan Pendidikan. Pendidikan ialah langkah yang mampu membentuk karakter serta proses yang bisa menghasilkan generasi penerus yang terdidik. Pendidikan akan membuat seseorang mengalami pengalaman belajar yang mengikat seluruh ruang lingkup kehidupan. Oleh sebab itu Pendidikan dijadikan sebagai unsur penunjang dan menjanjikan dalam upaya menata dan membangun warga Indonesia

kearah yang lebih baik, berkualitas serta maju (Warti 2018: 177).

Pendidikan dijabarkan sebagai runtunan peristiwa yang menyalurkan ilmu pengetahuan, serta pembentuk perilaku seperti sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang sanggup membedakan ciri khas antar individu lainnya (Melati, Ardianti, dan Fardani 2021: 3063). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sudrajat 2011: 47) dimana Pendidikan memegang tujuan untuk membentuk manusia menjadi sosok yang cerdas dan pintar (*smart*), serta menjadikan mereka pribadi yang memiliki kepribadian yang baik (*good*).

Pesertadidik merupakan yang paling utama karena memang tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah agar pembelajaran tersebut dapat bermakna dan dapat dipahami oleh siswa (Rahmat, P. S. 2021). Siswa diharapkan akan memahami pembelajaran secara menyeluruh yang diberikan di dalam kelas sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat diterapkan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk membuat siswa memahami dan mampu memanfaatkan hasil pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari diperlukan upaya tepat dan terbaik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satu komponen penting yang sangat mempengaruhi pencapaian

tujuan pembelajaran di dalam kelas adalah penggunaan model pembelajaran. Menurut Tayeb, T. (2017) Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya ketika pendidik salah memilih model pembelajaran, para peserta didik akan kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai dengan maksimal.

Namun untuk mewujudkan tujuan tersebut pastinya tidaklah mudah untuk dilakukan, diperlukan banyak usaha dan perjuangan untuk bisa mencapai titik tersebut. Usaha yang mendukung bisa datang dari berbagai faktor dan salah satunya ialah kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdiri dari bermacam-macam model pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam menyajikan bahan ajarnya. Tempat peserta didik menerima materi biasa disebut dengan Lembaga Pendidikan atau satuan Pendidikan, pada tingkat sekolah dasar guru membutuhkan lebih banyak variasi penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guru harus tahu memposisikan model yang tepat dengan mata pelajaran yang ditempuhnya, apalagi jika mata pelajaran yang kurang diminati peserta didik maka pemilihan model pembelajaran memiliki dampak yang besar bagi pembelajaran. Salah satu mata pelajaran dengan peminat yang minim adalah IPS, kebanyakan sekolah masih saja menggunakan metode ceramah dimana guru menjadi pusat perhatian dan siswa hanya mendengarkan. Hal ini yang membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran IPS, sehingga berdampak pada hasil evaluasi peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan yang ditetapkan.

Berdasarkan observasi di lapangan, hasil evaluasi siswa belum mencapai KKM. Jumlah siswa 17, yang capai KKM sebanyak 5 siswa atau 29,41% dan 12 siswa atau 70,58% yang belum capai KKM yaitu 70. Setelah dianalisis, ketidaktuntasan 12 siswa tersebut dikarenakan oleh penggunaan model atau metode pembelajaran yang kurang sesuai. Dengan ini membuktikan perubahan model pembelajaran sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif adalah kooperatif tipe NHT. Dimana hal serupa juga dikemukakan oleh (Ananda 2010: 47) yang menyatakan bahwa model kooperatif

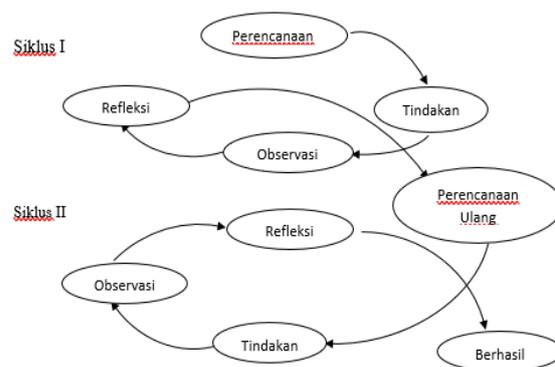
tipe NHT dapat diandalkan untuk memaparkan materi tentang IPS karena model ini sangat menekankan pada kemampuan sosial dan juga sikap.

Namun untuk memastikan berhasilnya model ini dibutuhkan peran guru dalam mengelolanya dengan baik. Jika model penerapan model kooperatif tipe NHT ini berhasil maka akan memerikan dampak pada peningkatan hasil belajar siswa begitupun sebaliknya apabila penerapannya tidak berjalan dengan baik maka hasil evaluasi siswa pun ikut menurun. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe *numbered head together* untuk melihat apakah sejauh mana dampak yang diberikan pada hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Tomohon”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah PTK. Kemmis dan Mc Tanggart (Zainal Aqib, 2018: 31) menyebutkan terdapat empat tahapan dari

penelitian tindakan kelas yaitu terdiri: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan atau Tindakan, 3). Observasi atau Pengamatan, 4). Refleksi.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2023 s/d 18 Mei 2023. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Tomohon. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Tomohon dengan jumlah siswa laki-laki 7 dan siswa perempuan 10 sehingga total keseluruhan adalah 17.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Data yang diperoleh dari tes dianalisis dengan perhitungan presentasi hasil belajar yang dicapai siswa. Penentuan ketuntasan hasil belajar berdasarkan penilaian acuan

patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah siswa seluruhnya.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB =Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang dicapai siswa

Tt = Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan persentasi ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dan apabila ketuntasan belajar siswa mencapai 75% maka dapat dikatakan suatu kelas berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Ketuntasan belajar tingkat ketercapaian kompetensi setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal (Trianto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS di SD Negeri 2 Tomohon yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2023 s\d 18 Mei 2023. Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yaitu 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, 4) tahap refleksi.

Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada tanggal 11 Mei 2023. Dalam pertemuan kedua digunakan untuk melaksanakan evaluasi tes 1.

Setelah pembelajaran pada siklus I berakhir, maka pendidik mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa selama satu siklus. Data hasil belajar siswa terlampir. Adapun ringkasan hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama siswa	1	2	3	4	5	Jumlah	Tuntas Belajar	
		0	0	0	0	0		Tuntas	Belum
1	AMR	10	20	20	10	20	80	√	
2	AAR	10	10	20	20	10	70	√	
3	AMP	10	20	00	20	20	80	√	
4	CGW	10	-	20	20	-	50		√
5	DTP	10	20	10	20	20	80	√	

6	FG L	1 0	2 0	2 0	-	-	50		√
7	IKE	1 0	2 0	1 0	2 0	2 0	80	√	
8	KS K	1 0	2 0	-	2 0	-	50		√
9	LM P	1 0	1 0	2 0	2 0	1 0	70	√	
10	MS T	1 0	2 0	2 0	2 0	3 0	100	√	
11	MR K	-	-	2 0	-	3 0	50		√
12	MT P	1 0	2 0	1 0	2 0	2 0	80	√	
13	SG R	1 0	2 0	-	2 0	-	50		√
14	VG K	1 0	2 0	-	2 0	-	50		√
15	W M	1 0	1 0	2 0	2 0	1 0	70	√	
16	WK	1 0	2 0	1 0	2 0	2 0	80	√	
17	YP	1 0	-	2 0	2 0	-	50		√
Jumlah							1140	10	7

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka persentasi rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Dimana : KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

$$KB = \frac{1140}{1700} \times 100 \% = 67,05\%$$

Kemudian hasil persentasi ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu:

$$KB = \frac{10}{17} \times 100 \% = 58,82\%$$

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai

<70 dan dinyatakan belum tuntas belajar sebanyak 7 siswa dengan persentase 41,18%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dan dinyatakan tuntas belajar sebanyak 10 siswa dengan persentase 58,82%. Dari data tersebut bahwasannya hasil belajar siswa belum mencapai target yang direncanakan yaitu melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 dengan target mencapai 75%.

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada kegiatan siklus I diketahui bahwa siswa belum semuanya melakukan aktivitas berdiskusi mengenai materi yang ditugaskan oleh guru, siswa belum sepenuhnya fokus memperhatikan guru pada saat guru menjelaskan materi, siswa masih banyak yang belum melakukan diskusi sesuai dengan peraturan *Numbered Head Together*, siswa masih enggan bertanya mengenai materi yang belum diketahui, siswa masih terlihat ragu dalam mengambil keputusan dalam kelompok dan ketika melakukan tes individu dan masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan semangat mengikuti proses pembelajaran.

Siklus II

Pertemuan ini dilaksanakan pada hari Senin, 18 Mei 2023 dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit).



Setelah pembelajaran pada siklus II berakhir, maka guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa selama satu siklus. Data hasil belajar siswa terlampir. Adapun ringkasan hasil belajar siswa pada siklus II pada tabel 2:

Tabel 2
Data Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Nama siswa	1	2	3	4	5	Jumlah	Tuntas Belajar	
		10	20	20	20	30		Tuntas	Belum
1	AMR	10	20	20	20	30	100	√	
2	AAR	10	20	10	20	30	90	√	
3	AMP	10	20	20	20	30	100	√	
4	CGW	10	20	10	20	20	80	√	
5	DTP	10	20	20	20	30	100	√	
6	FG L	10	20	10	20	20	80	√	
7	IKE	10	20	20	20	30	100	√	
8	KS K	10	20	10	20	20	80	√	
9	LM P	10	20	10	20	10	70	√	
10	MS T	10	20	20	20	30	100	√	
11	MR K	10	20	10	20	20	80	√	
12	MT P	10	20	20	20	30	100	√	
13	SG R	10	20	-	20	-	50		√
14	VG K	10	20	10	20	20	80	√	
15	W M	10	20	20	20	30	100	√	
16	WK	10	20	10	20	30	90	√	
17	YP	10	20	20	20	30	100	√	
Jumlah							1500	16	1

Berdasarkan hasil pada tabel di atas maka persentasi rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Dimana:

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

$$KB = \frac{1500}{1700} \times 100 \% = 82,23\%$$

Kemudian hasil persentasi ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu:

$$KB = \frac{16}{17} \times 100 \% = 93,12\%$$

Diketahui bahwa dari 17 siswa 16 diantaranya telah memperoleh nilai ≥ 70 . Hal ini dapat dimaknai bahwa 93,12% siswa telah tuntas belajar. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 70 sejumlah 1 siswa dengan persentase 6,88% dinyatakan belum tuntas belajar.

Berdasarkan hasil penelitian siklus II diketahui bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil refleksi yang diperoleh yaitu siswa menjadi lebih aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat dalam kegiatan pembelajaran ketika mengalami kesulitan, siswa sudah lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa semakin percaya diri, dan semakin bersosial terhadap lingkungan sekitar dan siswa semakin kompetitif dalam mencapai hal prestasi.

Pembahasan



Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari siklus I dan siklus II, data hasil belajar siswa mata pelajaran IPS mengalami peningkatan. Adapun data hasilnya akan disajikan di tabel 3.

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

No.	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1.	Belum Tuntas	41,18%	6,88%
2.	Tuntas	58,82%	93,12%
Jumlah		100%	100%

Diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I adalah 58,82% dan yang belum tuntas sebesar 41,18%. Hasil belajar siswa dikategorikan belum tuntas karena masih dibawah target keberhasilan yaitu 75%. Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan KKM yaitu ≥ 70 . Kemudian peneliti melakukan tindakan siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II tidak seluruhnya tuntas, hanya 93,12% tuntas dan 6,88% belum tuntas. Berdasarkan persentase ketuntasan siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditargetkan peneliti, sehingga penelitian tidak merencanakan tindakan selanjutnya dan dikatakan berhasil. Peningkatan ini disebabkan karena proses pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II dilakukan upaya-upaya memperbaiki pencapaian target. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain: pendekatan emosional dalam membimbing saat berdiskusi, dan membangun rasa

percaya diri pada siswa untuk lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Pada siklus II hasil belajar siswa sudah mencapai target dan dikatakan tuntas yaitu 93,12%.

Pada siklus I, pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan siswa baru pertama kalinya belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga setiap tahapan-tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa tidak bisa bergerak cepat pada saat kerja kelompok maupun pada saat ditunjuk nomor kepalanya, hal ini disebabkan karena pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa masih ada yang belum ikut peran dalam bekerja, serta siswa kurang paham dengan aturan permainan. Pada siklus I sudah adanya peningkatan. Melalui bimbingan guru siswa sudah mulai kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Akan tetapi siswa masih belum paham dengan aturan permainan sehingga guru harus berusaha mengawal dalam diskusi dalam kelompok.

Pada siklus II proses pembelajaran berlangsung lebih baik dibandingkan dengan siklus I. guru menggunakan waktu cukup efektif. Pada saat kerja kelompok, siswa sudah mulai membagi tugas, siswa sudah mulai paham dengan aturan

permainan pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga siswa bergerak cepat pada saat proses KBM berlangsung. Pada siklus II ini hasil belajar siswa relatif meningkat, akan tetapi ada beberapa siswa yang hasil belajarnya belum mengalami peningkatan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dianalisis bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 93,12%. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap siklus yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu membuat siswa menjadi senang dalam belajar, tidak merasa bosan, siswa berani tampil di depan kelas, berani bertanya, mengemukakan pendapat serta memotifasi siswa untuk lebih giat membaca materi, memperhatikan guru saat menerangkan materi, dan belajar dalam kelompok. Hal ini dikarenakan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT memacu siswa untuk bersaing merebutkan kemenangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan

menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Tomohon. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 58,82% dengan nilai rata-rata 67,05 dan pada siklus II sebesar 93,12%, dengan nilai rata-rata 88,23 atau mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 34,3%. Selain hasil belajar meningkat, siswa juga merasa lebih bersemangat, mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta:Kencana.
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- Ananda, Rizki. 2010. "Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota." 46–57.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang system pendidikan nasional.
- Melati, Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti, dan Much Arsyad Fardani. 2021. "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5):3062–71.

- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa pendidikan karakter?" 47-58.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan manfaat model pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48-55.
- Warti, Erlis. 2018. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 5(2):177-85. doi: 10.31980/mosharafa.v5i2.273

